

TRAUMA HEALING ANAK PASCA-BANJIR DI GAMPONG BEURAWANG, PIDIE JAYA: PENDEKATAN EDUKATIF DAN KOMUNIKATIF

Indah Rastika Sari

Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh
Email: indahrastikasari@serambimekkah.ac.id

Muhammad Syarif

Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh
Email: muhhammad.syarif@serambimekkah.ac.id

Abstract

Floods in Gampong Beurawang, Pidie Jaya, have caused significant psychological impacts on children, including stress, fear, and difficulties in post-disaster adaptation. This study aims to describe the implementation of trauma healing for children after floods using an educational and communicative approach. A qualitative descriptive method with a field study was employed, including observations, interviews, and documentation conducted on January 11, 2025. The findings indicate that trauma healing combining educational games, group activities, and empathetic communication enhances children's emotional regulation, social participation, and self-confidence. Children were able to express feelings, collaborate, and develop social skills through positive interactions with facilitators. The educational and communicative approach also strengthened children's coping mechanisms, supporting recovery from trauma and providing meaningful learning experiences. These results underscore the importance of a holistic trauma healing model for children in post-disaster contexts.

Keywords: *trauma; children; flood; educational; communicative.*

Abstrak

Banjir yang melanda Gampong Beurawang, Pidie Jaya, menimbulkan dampak psikologis signifikan pada anak-anak, termasuk stres, ketakutan, dan kesulitan beradaptasi pasca-bencana. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan trauma healing anak pasca-banjir dengan pendekatan edukatif dan komunikatif. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan studi lapangan, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan yang dilakukan pada tanggal 11 Januari 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma healing yang menggabungkan permainan edukatif, aktivitas kelompok, dan komunikasi empatik meningkatkan regulasi emosi, partisipasi sosial, dan rasa percaya diri anak. Anak-anak mampu mengekspresikan perasaan, bekerja sama, dan membangun keterampilan sosial melalui interaksi positif dengan fasilitator. Pendekatan edukatif dan komunikatif juga memperkuat mekanisme coping anak, membantu mereka pulih dari trauma, dan membentuk pengalaman belajar yang bermakna. Temuan ini menegaskan pentingnya model trauma healing holistik bagi anak pasca-bencana.

Kata Kunci: *trauma; anak; banjir; edukatif; komunikatif.*

A. Pendahuluan

Bencana banjir merupakan salah satu bentuk bencana alam yang paling sering terjadi di Indonesia dan memiliki dampak luas tidak hanya terhadap kerusakan fisik, tetapi juga terhadap kondisi psikologis bagi masyarakat terdampak, khususnya anak-anak. Di berbagai wilayah, termasuk Provinsi Aceh, banjir besar telah menyebabkan kehilangan harta, terputusnya akses pendidikan dan layanan sosial, dan tekanan emosional yang kuat pada anak sebagai kelompok paling rentan.

Anak-anak yang menjadi korban bencana sering kali mengalami gejala stres, rasa takut berulang, kecemasan sosial, hingga gangguan psikologis seperti *post-traumatic stress disorder* (PTSD), kondisi tersebut tidak hanya mengganggu kondisi emosional mereka, namun dapat berimplikasi pada perkembangan sosial, kemampuan belajar dan relasi interpersonal dalam jangka panjang, oleh karena itu intervensi psikososial menjadi aspek krusial dalam proses rehabilitasi pasca-bencana sehingga dapat ditangani secara terpadu dan tepat waktu.¹

Pemulihan psikologis anak pasca-bencana merupakan tantangan besar karena mereka memiliki kapasitas pemahaman dan pengelolaan emosi yang berbeda dibandingkan orang dewasa. Trauma itu sendiri merupakan hasil pengalaman emosional yang kuat akibat peristiwa yang mengguncang rasa aman dan kewaspadaan anak, serta dapat memengaruhi perkembangan sosial-emosional mereka di kemudian hari.²

Dampak psikologis yang berkepanjangan dapat menghambat proses belajar, interaksi sosial, dan membentuk sikap ketidakamanan yang mendalam terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi intervensi psikososial yang mampu menangani dampak tersebut sejak dini. Salah satu pendekatan yang terbukti bermanfaat dalam mendukung pemulihan psikologis anak pasca-bencana adalah trauma healing.

Trauma healing dipahami sebagai proses intervensi psikososial yang bertujuan membantu individu, khususnya anak, dalam memproses pengalaman traumatis melalui aktivitas yang aman, terstruktur, dan suportif. Secara psikologis, pendekatan ini berkaitan dengan upaya memfasilitasi regulasi emosi dan pemulihan fungsi adaptif anak, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka psikologi perkembangan dan terapi bermain (*play therapy*) dengan pendekatan terstruktur yang menggabungkan kegiatan edukatif, rekreatif, dan interaksi positif yang bertujuan membantu anak

¹Yanti, T., Fuliyan, W., Nurba Nurbadiyah, S., & Sari Mulyaningsih, A. *Hubungan Peran Orang Tua Dengan Pemulihan Trauma Healing Pasca Bencana Banjir*. (Jurnal Ilmiah Wijaya, 15(2). 2024). <https://jurnalwijaya.com/index.php/jurnal/article/view/257>

²Suradi Efendi, dkk, *Upaya Trauma Healing pada Anak Pasca Gempa Bumi: A Literarute Review*, Jurnal Mitrasehat, 15 (3), 2025.

mengidentifikasi dan mengekspresikan perasaan mereka, mengurangi kecemasan, serta memperkuat mekanisme koping atau kemampuan adaptasi mereka.³

Pendekatan ini memperhitungkan aspek emosional, sosial, dan psikologis anak dalam konteks pasca-bencana, sehingga memberikan ruang aman bagi anak untuk berproses dalam lingkungan yang suportif.⁴ Dalam implementasinya, trauma healing melibatkan berbagai metode yang bisa disesuaikan dengan kondisi dan kultur lokal, termasuk permainan edukatif, terapi bermain (*play therapy*), kegiatan seni, cerita (*storytelling*), serta aktivitas kelompok yang menumbuhkan rasa kebersamaan.

Salah satu temuan empiris menunjukkan bahwa *play therapy* efektif dalam mengurangi gejala PTSD pada anak korban banjir melalui kegiatan bermain terstruktur yang dirancang untuk membantu anak mengungkapkan dan memproses pengalaman emosional mereka.⁵ Selain itu, kegiatan edukasi pasca-bencana yang dikombinasikan dengan terapi bermain juga menunjukkan hasil positif dalam membantu anak kembali ke rutinitas normal, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperkuat dukungan sosial anak di lingkungan mereka.⁶ Studi lain juga menegaskan bahwa trauma healing yang dilakukan bersama keluarga dan komunitas meningkatkan rasa aman anak dan memfasilitasi interaksi positif yang menjadi basis penting dalam pemulihan psikologis.

Di Indonesia, trauma healing telah diterapkan dalam berbagai konteks bencana, seperti gempa bumi, tsunami, dan banjir, dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal.⁷ Namun, masih terdapat keterbatasan kajian yang secara sistematis mendeskripsikan bagaimana pendekatan trauma healing diterapkan secara edukatif dan komunikatif dalam konteks pemulihan psikologis anak pasca banjir. Penelitian-penelitian terdahulu memang menunjukkan keberhasilan metode trauma healing dalam mengurangi kecemasan dan gejala stres

³Dwi Putri & Chandra, *Mereduksi Dampak Psikologis Korban Bencana Banjir Bandang Melalui Kegiatan Trauma Healing di Kabupaten Tanah Datar*. PEMA, 5(1), 2025, 146–150. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i1.768>

⁴Indrianti Azhar Firdausi, dkk, *Pendampingan Trauma Healing dan Edukasi Bencana Pada Anak-Anak Korban Bencana Banjir di Kelurahan Kasunyatan Kasemen*

⁵Endang Pertiwiwati, dkk, *Play Therapy as a Method of Trauma Healing in PTSD Children Victims of Flood Disaster in West Martapura*, South Kalimantan, Berkala Kedokteran, Vol. 17 No. 2, Sep 2021: 125-132, DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/jbk.v17i2.11673>

⁶Ervia Toga, *Trauma Healing Pasca-Banjir: Penguatan Psikososial Siswa Sekolah Dasar di Desa Tambak Ukir, Situbondo*, Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS), 4(1), 55–65. <https://doi.org/10.54832/judimas.v4i1.613>.

⁷Liberti Natalia Hia, *Implementasi Trauma Healing dan Pendidikan Lingkungan pada Anak-Anak Pasca Bencana Banjir di Kota Palangka Raya*, Prosiding Seminar Nasional Universitas PGRI Palangka Raya, Vol. 1 (2022), DOI: <https://doi.org/10.54683/puppr.v1i0.22>

pada anak, tetapi sebagian besar bersifat deskriptif atau terfokus pada satu macam metode tertentu saja, seperti permainan atau terapi seni.⁸

Selain pendekatan trauma healing, proses komunikasi empatik juga dipahami sebagai pola interaksi yang menekankan pada kemampuan mendengarkan aktif, serta respons adaptif terhadap ekspresi verbal dan non-verbal anak serta didasarkan pada kemampuan memahami perasaan, menunjukkan perhatian, dan membangun hubungan interpersonal yang saling percaya.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan pelaksanaan trauma healing, tetapi juga memosisikannya sebagai praktik sosial yang dapat dianalisis secara akademik dalam kerangka komunikasi dan pendidikan. Dengan demikian, fokus penelitian ini diarahkan pada upaya memahami dinamika interaksi dan strategi yang digunakan dalam proses trauma healing, serta implikasinya terhadap pemulihan psikologis anak secara komprehensif pelaksanaan trauma healing anak pasca-banjir di Gampong Beurawang, Pidie Jaya, dengan menekankan pendekatan edukatif dan komunikatif melalui interaksi yang suportif antara fasilitator (dosen dan mahasiswa) dengan anak-anak terdampak.

Dalam penelitian ini, beberapa konsep kunci digunakan secara operasional sebagai berikut:

1. Trauma Healing, dipahami sebagai bentuk intervensi psikososial yang bertujuan membantu anak memproses pengalaman traumatis melalui aktivitas yang aman, terstruktur, dan suportif. Konsep ini merujuk pada pendekatan dalam psikologi perkembangan dan *play therapy*, di mana aktivitas bermain digunakan sebagai medium ekspresi emosi dan pemulihan fungsi adaptif.⁹

2. Pendekatan Edukatif, didefinisikan sebagai strategi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dirancang untuk membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, pengenalan emosi, dan kemampuan adaptasi melalui aktivitas terstruktur seperti permainan kelompok, storytelling, dan simulasi sosial.¹⁰

3. Pendekatan Komunikatif. Merujuk pada praktik komunikasi empatik yang menekankan *active listening*, respons afektif, dan sensitivitas terhadap ekspresi verbal maupun non-verbal anak. Pendekatan ini berkaitan dengan teori komunikasi

⁸ Dwi Putri & Chandra, *Mereduksi Dampak Psikologis Korban Bencana Banjir Bandang Melalui Kegiatan Trauma Healing di Kabupaten Tanah Datar*, (PEMA, 5 (1), 2025), 146-150. <https://doi.org/1056832/pema.v5i1.768>

⁹Firdausi, I. A., et al. *Pendampingan trauma healing dan edukasi bencana pada anak-anak korban banjir di Kelurahan Kasumiyatan Kasemen Kota Serang*. (Bantenese: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(2), 2022), 91–98. <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v4i2.5864>.

¹⁰Pertiwiwati, E., Noor, M. S., & Arifin, S. *Play therapy as a method of trauma healing in PTSD children victims of flood disaster in West Martapura, South Kalimantan*. (Berkala Kedokteran, 17(2) 2021), 125–132. <http://dx.doi.org/10.20527/jbk.v17i2.11673>

interpersonal yang menempatkan empati sebagai kunci dalam membangun rasa aman psikologis.¹¹

Secara spesifik, penelitian ini dirumuskan dalam dua pertanyaan riset utama: Bagaimana pendekatan edukatif dan komunikatif diimplementasikan dalam praktik trauma healing anak pasca-banjir di Gampong Beurawang, Pidie Jaya? Serta Bagaimana pendekatan tersebut berkontribusi terhadap proses pemulihan psikologis anak, khususnya dalam aspek regulasi emosi, interaksi sosial, dan kepercayaan diri?

Fokus penelitian ini adalah untuk memahami strategi komunikasi dan edukasi yang efektif dalam trauma healing, serta dampaknya terhadap pemulihan psikologis anak, sehingga dapat menjadi referensi praktik dan kebijakan rehabilitasi psikososial pasca-bencana yang lebih holistik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan untuk mendeskripsikan pelaksanaan trauma healing anak pasca-banjir di Gampong Beurawang, Pidie Jaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai interaksi antara fasilitator dan anak, strategi kegiatan, serta dampaknya terhadap kondisi psikologis anak pasca-bencana.

Lokasi penelitian dipilih berdasarkan tingkat terdampak banjir yang signifikan, dengan subjek penelitian utama berupa anak-anak usia 6-12 tahun dengan jenjang dari sekolah dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Jumlah masing-masing diantaranya TK berjumlah 55 anak, SD berjumlah 70 anak, SMP berjumlah 40 anak dan SMA 35 anak yang mengikuti kegiatan trauma healing bersama dosen dan mahasiswa sebagai fasilitator.

Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive, yaitu anak-anak dan orang tua yang aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dan bersedia menjadi sumber data. Jumlah partisipan anak sekitar 200 orang, dengan 4 dosen dan 15 mahasiswa sebagai fasilitator. Adapun informan kunci terdiri dari: 20 anak, dipilih berdasarkan keterlibatan aktif dan kemampuan refleksi pengalaman dari tingkat SD sampai dengan SMA, 4 fasilitator dosen, 5 mahasiswa pendamping dan 3 orang tua anak.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi- terstruktur, dan dokumentasi kegiatan. Observasi bertujuan untuk melihat secara langsung dinamika interaksi anak dan fasilitator, serta respons anak terhadap kegiatan edukatif dan komunikatif. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan

¹¹Lubis, S., & Daulay, M. *Pendekatan Komunikasi Persuasif Dalam Pembinaan Psikologis Anak Pasca Trauma*. (Jurnal Dakwah dan Sosial, 1(2) 2020), 89–98.

manfaat yang dirasakan anak serta pandangan fasilitator terhadap efektivitas metode trauma healing. Dokumentasi berupa foto, video, dan catatan kegiatan digunakan sebagai data pendukung yang memperkuat analisis deskriptif.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan, merangkum, dan mengelompokkan informasi yang relevan. Penyajian data dilakukan melalui narasi deskriptif, tabel, dan ilustrasi yang menggambarkan proses trauma healing, strategi komunikasi edukatif, dan respons anak. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan literatur trauma healing dan psikologi anak.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu memadukan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Strategi ini membantu mengurangi bias subjektivitas, memperkuat validitas temuan, dan memastikan bahwa deskripsi mengenai proses trauma healing dan interaksi edukatif dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

C. Pembahasan

1. Respons Psikologis Anak dan Dampak Trauma Banjir

Bencana banjir yang melanda Gampong Beurawang, Kabupaten Pidie Jaya¹² tidak hanya menyebabkan kerusakan fisik dan materiil, tetapi juga berdampak secara mendalam terhadap kondisi psikologis anak-anak yang terdampak. Secara umum, anak merupakan kelompok yang lebih rentan secara emosional dan psikologis dibandingkan orang dewasa ketika menghadapi peristiwa traumatis. Kondisi ini disebabkan oleh tahap perkembangan emosional dan kognitif yang masih dalam proses pembentukan, sehingga pengalaman yang mengancam rasa aman dan stabilitas hidup mereka secara potensial dapat memicu gejala stres dan gangguan psikologis yang kompleks.¹³

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa anak-anak korban bencana sering mengalami gejala yang termasuk dalam spektrum stres pasca-trauma (post-traumatic stress symptoms), seperti kecemasan berlebihan, ketakutan yang berulang, gangguan tidur, iritabilitas, dan kesulitan berkonsentrasi dalam aktivitas sehari-hari.¹⁴ Setelah kejadian, antara lain menarik diri dari interaksi sosial yang sebelumnya mereka lakukan dengan nyaman, menghindari lokasi atau cerita yang mengingatkan

¹²Banjir Besar 26 November 2025 *Terjang Pidie Jaya: Ribuan Warga Mengungsi, Rumah dan Fasilitas Publik Rusak Parah*, <https://pidiejayakab.go.id/berita/kategori/>

¹³Trisna Yanti, dkk, Hubungan Peran Orang Tua..., <https://jurnalwijaya.com/index.php/jurnal/article/view/257>

¹⁴Zidni Ilma Arfany, & Nikita Fahira Raenisyah, *Cegah PTSD Pada Anak Korban Kebakaran Pasca bencana Di Kelurahan Tegal Sari Mandala 1 Medan, Kreativitas Pada Pengabdian Masyarakat*. (Krepa, 3(10), 2024), 71–80. <https://doi.org/10.8765/krepa.v3i10.7823>

pada kejadian banjir, serta menurunnya minat terhadap permainan atau kegiatan yang biasa mereka nikmati.¹⁵ Perubahan ini konsisten dengan temuan literatur psikologi perkembangan yang menyatakan bahwa anak-anak yang mengalami trauma cenderung menunjukkan reaksi regresif dan perubahan pola perilaku sebagai bentuk mekanisme koping yang belum matang.¹⁶

Observasi lapangan di Gampong Beurawang mengindikasikan sejumlah pola perilaku yang mencerminkan respons psikologis tersebut. Beberapa anak yang mengalami banjir menunjukkan potensi perilaku ke arah positif dalam ekspresi emosi, partisipasi sosial, dan interaksi anak selama kegiatan berlangsung. Anak-anak tampak lebih aktif terlibat dalam aktivitas kelompok.

Hasil wawancara dan observasi juga menunjukkan potensi kontribusi pendekatan edukatif dan komunikatif dalam mendukung proses pemulihan psikologis anak, khususnya dalam membangun rasa aman dan kepercayaan diri. Namun demikian, temuan ini masih terdapat keterbatasan dalam desain penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif dan tidak dimaksudkan untuk mengukur efektivitas secara kuantitatif.

Selain itu, tingkat keterlibatan emosional anak terhadap peristiwa banjir dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan personal. Anak-anak yang mengalami kehilangan anggota keluarga, kerusakan rumah, atau kehilangan barang kesayangan menunjukkan intensitas kecemasan dan stres yang lebih tinggi, ditandai dengan ekspresi ketakutan yang mudah timbul dan kesulitan dalam menenangkan diri. Faktor lingkungan seperti ketidakpastian akses terhadap kebutuhan dasar (misal pangan dan tempat tinggal sementara), serta terganggunya rutinitas sekolah dan permainan, turut memperburuk kondisi psikologis anak.¹⁷

Ketidakpastian dan perubahan drastis dalam kehidupan sehari-hari membuat anak kehilangan rujukan stabilitas yang sangat penting bagi perkembangan psikologis mereka. Respons psikologis anak tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika keluarga dan komunitas di sekitarnya. Anak yang melihat atau merasakan stress yang dialami orang tua atau saudara cenderung meniru pola respons emosional tersebut, sehingga tercipta suatu ketegangan emosional kolektif dalam keluarga pasca-bencana. Hal ini menunjukkan bahwa trauma anak tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan emosional di lingkungannya.

¹⁵Observasi lapangan Gampong Beurawang, Pidie Jaya, 11 Januari 2025

¹⁶American Psychiatric Association, *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). Arlington, VA: American Psychiatric Publishing (2013).

¹⁷ Firdausi, dkk, *Pendampingan Trauma Healing dan Edukasi Bencana pada Anak-Anak Korban Bencana Banjir di Kelurahan Kasunyatan Kasemen Kota Serang*, (Bantenese: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(2), 2022), 91-98. DOI: <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v4i2.5864>

Studi psikologi perkembangan menggarisbawahi bahwa trauma yang dialami pada masa kanak-kanak, jika tidak diintervensi, berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang pada kemampuan sosial, emosional, dan akademik anak. Misalnya, gangguan konsentrasi dan kecemasan dapat memengaruhi prestasi belajar, sementara ketidakmampuan mengekspresikan emosi secara sehat dapat menghambat interaksi sosial mereka di sekolah dan lingkungan bermain. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai respons psikologis anak pasca-bencana menjadi landasan penting dalam merancang intervensi yang sesuai, yang tidak hanya sebatas aktivitas hiburan tetapi juga memperhatikan aspek emosional, sosial, dan pembelajaran.

Amatan lapangan menegaskan bahwa banyak anak yang secara spontan menunjukkan kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan mereka melalui media non-verbal, seperti permainan, lukisan, dan cerita, yang berfungsi sebagai mekanisme koping awal terhadap pengalaman traumatis.¹⁸

Bentuk ekspresi ini menunjukkan bahwa anak bukan hanya membutuhkan kegiatan yang menyenangkan, tetapi juga ruang aman untuk mengartikulasikan pengalaman emosional mereka secara terstruktur dan suportif. Dengan demikian, respons psikologis anak pasca-banjir mencerminkan kombinasi dampak emosional, sosial, dan kognitif, yang memerlukan pendekatan pemulihan psikososial yang holistik dan kontekstual. Identifikasi dan pemahaman terhadap respons ini menjadi dasar penting dalam pengembangan aktivitas trauma healing yang tidak hanya membantu anak bertahan dari efek trauma, tetapi juga memulihkan kapasitas mereka untuk merasa aman, percaya diri, dan berfungsi optimal dalam kehidupan sosial sehari-hari.

2. Efektivitas Trauma Healing melalui Pendekatan Edukatif dan Komunikatif

Pelaksanaan trauma healing bagi anak-anak pasca-banjir di Gampong Beurawang, Pidie Jaya, pada tanggal 11 Januari 2025,¹⁹ menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan komunikatif memiliki peran penting dalam pemulihan psikologis anak. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa anak-anak yang mengikuti kegiatan trauma healing menunjukkan peningkatan signifikan dalam ekspresi emosi, partisipasi dalam aktivitas kelompok, dan interaksi sosial dengan teman sebaya serta fasilitator.²⁰ Kegiatan ini dirancang sedemikian rupa sehingga

¹⁸Observasi lapangan Gampong Beurawang, Pidie Jaya, 11 Januari 2026.

¹⁹FAI USM Salurkan Bantuan Kemanusiaan ke Pidie Jaya dan Bener Meriah, <https://suaraaceh.net/2026/01/12/fai-usm-salurkan-bantuan-kemanusiaan-ke-pidie-jaya-dan-bener-meriah/>, Diakses Tanggal 17 Januari 2026.

²⁰Observasi lapangan Gampong Beurawang, Pidie Jaya, 11 Januari 2025.

setiap aktivitas tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memiliki tujuan edukatif dan komunikatif, seperti membangun keterampilan sosial, empati, dan kemampuan mengungkapkan perasaan.

Pendekatan edukatif dalam trauma healing dilaksanakan melalui berbagai permainan interaktif yang menuntut anak untuk bekerja sama, mengambil keputusan, dan menyelesaikan tantangan secara berkelompok. Aktivitas ini membantu anak memahami konsep kolaborasi, kesabaran, serta menghargai pendapat teman sebaya. Wawancara dengan salah seorang fasilitator, Wahyu Rezeki, menyatakan bahwa “pendekatan edukatif yang kami terapkan tidak sekadar hiburan, tetapi sebagai sarana anak belajar mengenali dan mengelola emosi mereka dengan cara yang positif”.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa trauma healing bukan sekadar rekreasi, tetapi juga pembelajaran pengalaman hidup yang bermakna.

Selain aspek edukatif, komunikasi menjadi elemen inti dalam proses trauma healing. Fasilitator dan mahasiswa pendamping menggunakan prinsip komunikasi yang mendukung rasa aman, seperti mendengarkan aktif, memberikan respons positif, serta memperhatikan ekspresi verbal dan non-verbal anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak lebih nyaman berinteraksi ketika fasilitator menempatkan diri sebagai pendengar yang empatik, memberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman traumatis, serta menanggapi setiap pernyataan dengan perhatian penuh.²² Strategi ini selaras dengan teori komunikasi edukatif yang menekankan pentingnya message filtering, respons adaptif, dan penggunaan bahasa yang lembut namun jelas untuk membangun pemahaman.²³

Efektivitas trauma healing melalui pendekatan komunikatif juga terlihat pada kemampuan anak-anak untuk mengungkapkan perasaan secara verbal maupun non-verbal. Beberapa anak, yang sebelumnya cenderung tertutup, mampu bercerita tentang pengalaman mereka selama banjir, mengekspresikan rasa takut dan kehilangan, serta menunjukkan kemampuan regulasi emosional yang lebih baik setelah mengikuti aktivitas interaktif. Wawancara dengan salah seorang orang tua di Gampong Beurawang, menyebutkan bahwa “anak-anak menjadi lebih percaya diri dan berani mengekspresikan emosi mereka karena mereka merasa didengar dan dihargai oleh fasilitator dan teman-teman”.²⁴

²¹Wawancara dengan Wahyu Rezeki, fasilitator trauma healing, 11 Januari 2025.

²²Observasi lapangan Gampong Beurawang, Pidie Jaya, 11 Januari 2025.

²³Indrianti Azhar Firdausi, dkk, *Pendampingan Trauma Healing...*, Doi:10.30656/ps2pm.v4i2.5864.

²⁴Wawancara dengan Orang Tua Anak di Gampong Beurawang, Pidie Jaya, 11 Januari 2025

Lebih lanjut, observasi juga mencatat adanya efek sosial positif, di mana anak-anak meningkatkan kemampuan bekerja sama, menghormati aturan permainan, dan membantu teman yang menunjukkan tanda-tanda stres. Hal ini menunjukkan bahwa trauma healing dengan pendekatan edukatif dan komunikatif tidak hanya memulihkan kondisi psikologis individu, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan membangun keterampilan sosial yang penting dalam proses adaptasi pasca-bencana.²⁵

Secara keseluruhan, trauma healing yang memadukan aspek edukatif dan komunikatif terbukti efektif dalam membantu anak-anak mengatasi dampak trauma banjir, memperbaiki regulasi emosional, meningkatkan interaksi sosial, dan membangun kepercayaan diri. Hasil wawancara dan observasi memperkuat temuan ini, sehingga pendekatan ini direkomendasikan sebagai model intervensi psikososial anak pasca-bencana yang holistik dan kontekstual, terutama di wilayah rawan bencana seperti Pidie Jaya.

3. Integrasi Nilai Moral dan Spiritual Islam dalam Proses Trauma Healing

Trauma healing anak pasca-banjir tidak hanya menekankan pemulihan psikologis melalui aktivitas edukatif dan komunikatif, tetapi juga dapat diperkaya dengan integrasi nilai moral dan spiritual Islam. Observasi lapangan di Gampong Beurawang, Pidie Jaya, menunjukkan bahwa anak-anak yang dibimbing oleh fasilitator yang memahami prinsip komunikasi dan pendidikan Islam mampu menunjukkan respons emosional yang lebih stabil dan rasa aman yang lebih tinggi.²⁶ Pendekatan ini menekankan nilai-nilai etika dan spiritual yang sejalan dengan ajaran Islam, sehingga proses penyembuhan tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran moral anak.

Dalam praktiknya, integrasi nilai moral dan spiritual diterapkan melalui aktivitas yang mengandung pesan Islam, seperti storytelling dengan tokoh Nabi dan kisah moral, permainan kelompok yang mengajarkan kejujuran dan tolong-menolong, serta diskusi singkat tentang perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dengan orang tua beberapa anak mengungkapkan bahwa mereka menyaksikan anak-anak lebih tenang, mudah berinteraksi, dan menunjukkan perilaku empati setelah mengikuti kegiatan trauma healing. Salah satu orang tua menyatakan, “Saya melihat anak saya mulai berani bicara tentang perasaannya dan bahkan menolong teman-temannya yang sedang sedih. Aktivitas yang mengandung pesan Islam membuat mereka tidak hanya senang, tetapi juga belajar

²⁵Suradi Efendi et al., *Upaya Trauma Healing pada Anak Pasca Gempa Bumi: Literature Review*, Jurnal Pendidikan Anak, 2021.

²⁶Observasi lapangan Gampong Beurawang, Pidie Jaya, 11 Januari 2025.

nilai-nilai kebaikan”.²⁷ Pernyataan ini memperkuat bahwa nilai spiritual berperan sebagai medium internalisasi moral sekaligus memperkuat rasa aman psikologis anak.

Observasi lapangan juga memperlihatkan bahwa penerapan prinsip komunikasi Islam, seperti qaulan sadida (perkataan yang benar), qaulan baligha (perkataan yang efektif), dan qaulan layyina (perkataan yang lembut) diaplikasikan oleh fasilitator dalam setiap interaksi dengan anak-anak.²⁸ Misalnya, fasilitator memberikan instruksi dengan bahasa yang jelas dan lembut, memberi apresiasi atas keberhasilan anak, serta membimbing anak mengekspresikan perasaan secara verbal, sehingga anak merasa dihargai dan didengar. Pendekatan ini sejalan dengan temuan literatur yang menekankan bahwa komunikasi yang berlandaskan etika Islam dapat memperkuat keterikatan emosional dan menurunkan kecemasan pada anak pascabencana.²⁹

Tabel Perbandingan Kondisi Psikologis Anak Sebelum dan Sesudah Trauma Healing³⁰

Aspek	Sebelum kegiatan	Sesudah kegiatan
Ekspresi emosi	Anak cenderung diam	Anak mulai mampu mengekspresikan emosi secara verbal dan non-verbal
Kepercayaan diri	Rendah, ragu berbicara atau tampil	Rendah, ragu berbicara atau tampil
Partisipasi kegiatan	Enggan terlibat dalam aktivitas	Enggan terlibat dalam aktivitas

Konsep musyawarah (*syura*) juga diterapkan dalam kegiatan trauma healing. Anak-anak diajak untuk menyampaikan pendapat, memilih aktivitas permainan, dan bekerja sama dalam memecahkan tantangan kelompok. Observasi menunjukkan bahwa melalui pola ini, anak-anak belajar menghargai pendapat teman sebaya, memahami tanggung jawab sosial, dan mengalami rasa kepemilikan terhadap keputusan kelompok. Hal ini memperkuat teori bahwa praktik komunikasi berbasis

²⁷Wawancara dengan orang tua anak peserta trauma healing, 11 Januari 2025

²⁸Indrianti Azhar Firdausi et al., *Pendampingan Trauma Healing dan Edukasi Bencana pada Anak-Anak Korban Banjir*, (Jurnal Edukasi dan Bencana, 2020), <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/PS2PM/article/view/5864>

²⁹Wawancara dengan orang tua peserta trauma healing, 11 Januari 2025

³⁰Observasi lapangan Gampong Beurawang, Pidie Jaya, 11 Januari 2025.

nilai Islam tidak hanya memulihkan psikologis, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial dan kesadaran moral.

Lebih jauh, integrasi spiritual dan moral Islam memberikan efek jangka panjang pada karakter anak. Anak-anak yang terpapar nilai-nilai etis dan spiritual sejak dini cenderung lebih tangguh menghadapi stres, mampu mengelola emosi, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial. Wawancara dengan orang tua menegaskan hal ini, di mana mereka melihat anak-anak menjadi lebih sabar, disiplin, dan menunjukkan empati terhadap teman-teman yang terdampak bencana.³¹

Dengan demikian, integrasi nilai moral dan spiritual Islam dalam trauma healing tidak hanya melengkapi aspek psikologis, tetapi juga memberikan dimensi pendidikan karakter. Model ini memperkuat pendekatan holistik trauma healing, di mana anak pulih secara psikologis, sosial, dan spiritual, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pasca-bencana dengan lebih baik. Pendekatan ini juga menjadi alternatif strategi rehabilitasi yang kontekstual dan relevan dengan budaya masyarakat Aceh yang religius. Integrasi nilai moral dan spiritual Islam dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai nilai universal yang bekerja secara otomatis, melainkan sebagai praktik sosial yang kontekstual dalam masyarakat Aceh.

Temuan lain menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti empati, tolong-menolong, dan komunikasi yang lembut dioperasionalkan melalui, *storytelling* berbasis kisah moral, interaksi komunikatif fasilitator, dan aktivitas kelompok berbasis kerja sama. Namun demikian, efektivitas nilai-nilai tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya, termasuk: latar belakang religius masyarakat, kedekatan nilai dengan pengalaman sehari-hari anak, serta cara fasilitator mengkomunikasikan nilai tersebut. Nilai Islam dalam konteks ini berfungsi sebagai medium kultural dan spiritual yang memperkuat interaksi sosial dan rasa aman, bukan sebagai variabel yang bekerja secara universal tanpa kondisi.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa trauma healing anak pasca-banjir di Gampong Beurawang, Pidie Jaya, dengan pendekatan edukatif dan komunikatif efektif dalam mendukung pemulihan psikologis anak. Aktivitas edukatif dan interaktif, seperti permainan kelompok, *storytelling*, dan terapi bermain, membantu anak mengekspresikan emosi, meningkatkan regulasi diri, memperkuat keterampilan sosial, serta membangun rasa percaya diri. Pendekatan komunikatif yang empatik memungkinkan anak merasa didengar, dihargai, dan aman secara emosional.

³¹Wawancara dengan orang tua anak peserta trauma healing, 11 Januari 2025.

Temuan lapangan menegaskan bahwa interaksi positif antara fasilitator dan anak menjadi faktor kunci dalam efektivitas trauma healing. Secara keseluruhan, pendekatan ini menawarkan model pemulihan psikososial yang holistik, yang tidak hanya menangani dampak trauma secara individual, tetapi juga memperkuat interaksi sosial dan mendukung adaptasi anak pasca-bencana. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan praktik trauma healing dan kebijakan rehabilitasi psikososial di wilayah rawan bencana.

F. Daftar Rujukan

- American Psychiatric Association. Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.). American Psychiatric Publishing. 2013.
- Efendi, S., et al. Upaya trauma healing pada anak pasca gempa bumi: A literature review. *Jurnal Mitrasedhat*, 15 (3). 2025. <https://doi.org/10.51171/jms.v15i3.604>
- Firdausi, I. A., et al. Pendampingan trauma healing dan edukasi bencana pada anak-anak korban bencana banjir di Kelurahan Kasunyatan, Kasemen, Kota Serang. *Bantenese: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4 (2), 2022. <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v4i2.5864>
- Hia, L. N. Implementasi trauma healing dan pendidikan lingkungan pada anak-anak pasca bencana banjir di Kota Palangka Raya. *Prosiding Seminar Nasional Universitas PGRI Palangka Raya*, 1. 2022. <https://doi.org/10.54683/puppr.v1i0.22>
- Pertiwiwati, E., et al. Play therapy as a method of trauma healing in PTSD children victims of flood disaster in West Martapura, South Kalimantan. *Berkala Kedokteran*, 17 (2), 2021. <http://dx.doi.org/10.20527/jbk.v17i2.11673>
- Dwi Putri & Chandra, Mereduksi Dampak Psikologis Korban Bencana Banjir Bandang Melalui Kegiatan Trauma Healing di Kabupaten Tanah Datar. *PEMA*, 5 (1), 2025, <https://doi.org/10.56832/pema.v5i1.768>
- Toga, E. Trauma healing pasca-banjir: Penguatan psikososial siswa sekolah dasar di Desa Tambak Ukir, Situbondo. *JUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4 (1), 2022. <https://doi.org/10.54832/judimas.v4i1.613>
- Yanti, T., et al. Hubungan peran orang tua dengan pemulihan trauma healing pasca bencana banjir. *Jurnal Ilmiah Wijaya*, 15(2) 2023.
- Firdausi, dkk, Pendampingan Trauma Healing dan Edukasi Bencana pada Anak-Anak Korban Bencana Banjir di Kelurahan Kasunyatan Kasemen Kota Serang, *Bantenese: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 2022. DOI: <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v4i2.5864>
- Indrianti Azhar Firdausi et al., Pendampingan Trauma Healing dan Edukasi Bencana pada Anak-Anak Korban Banjir, *Jurnal Edukasi dan Bencana*, 2020, <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/PS2PM/article/view/5864>
- Liberti Natalia Hia, Implementasi Trauma Healing dan Pendidikan Lingkungan pada Anak-Anak Pasca Bencana Banjir di Kota Palangka Raya, *Prosiding Seminar Nasional Universitas PGRI Palangka Raya*, Vol. 1 2022. DOI: <https://doi.org/10.54683/puppr.v1i0.22>

- Suradi Efendi, dkk, Upaya Trauma Healing pada Anak Pasca Gempa Bumi: A Literarute Review, *Jurnal Mitrasedhat*, 15 (3), 2025. <https://doi.org/10.51171/jms.v15i3.604>
- Trisna Yanti, dkk, Hubungan Peran Orang Tua dengan Pemulihan Trauma Healing Pasca Bencana Banjir, *Jurnal Ilmiah Wijaya*, Volume 15 Number 2 Tahun 2023, <https://jurnalwijaya.com/index.php/jurnal/article/view/257>
- Zidni, I. A., & Raenisyah, N. F. Cegah PTSD pada anak korban kebakaran pasca bencana di Kelurahan Tegal Sari Mandala 1 Medan. *Kreativitas pada Pengabdian Masyarakat (KREPA)*, 3(10). 2024. <https://doi.org/10.8765/krepa.v3i10.7823>